

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk dengan beragam suku, ras, budaya, bahasa, dan agama. Kemajemukan ini menjadi identitas bagi bangsa Indonesia yang unik dan berharga dan dapat disikapi dengan toleransi (Santoso et al., 2023). Di sisi lain, kemajemukan menjadi tantangan besar yang terkadang menimbulkan berbagai persoalan dan potensi konflik, yang dapat berujung pada perpecahan. Maraknya konflik sosial yang dipengaruhi oleh aspek keagamaan menunjukkan masih kurangnya kesiapan masyarakat dalam memelihara keragaman yang ada (Riyadi et al., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan peran dari berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan dalam membentuk dan meningkatkan sikap toleransi beragama untuk menciptakan keharmonisan antarumat beragama.

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai pondasi dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, berpengetahuan luas, dan memiliki sikap toleran terhadap perbedaan, termasuk dalam hal keyakinan beragama (Zulfa et al., 2023). Sikap toleransi menjadi bagian penting dalam mendasari sikap saling memahami dan menghargai atas semua perbedaan yang ada. Maka dari itu, penting bagi pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara adil dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 4 Tahun 2003 (Indonesia,

2003). Dengan adanya regulasi ini, diharapkan satuan pendidikan termasuk sekolah negeri dapat memberikan ruang bagi setiap siswa untuk menjalankan ajaran agamanya, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran (Amirullah et al., 2024).

Dalam mewujudkannya peran guru sangatlah penting, termasuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki tanggung jawab besar tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga dalam menanamkan ajaran Islam yang damai serta membentuk sikap sesuai syariat Islam. Hal ini mencakup sikap toleransi beragama, seperti menghargai perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, dan menjunjung tinggi tenggang rasa dalam kehidupan sehari-hari (Murti & Mufidah, 2022). Penerapan toleransi beragama perlu diperhatikan secara serius karena Indonesia sebagai bangsa yang multikultural memiliki potensi besar terjadinya konflik berlatar belakang agama dan keyakinan.

Salah satu permasalahan yang mencerminkan pentingnya toleransi beragama terjadi dalam kegiatan pengukuhan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) Nasional 2024 pada Selasa, 13 Agustus 2024 di Ibu Kota Nusantara. Dalam kegiatan tersebut, sejumlah anggota Paskibraka putri diketahui melepas hijab yang kemudian memicu polemik di tengah masyarakat. Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), Yudian Wahyudi, sebagaimana dilansir *kompas.com*, menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukan secara sukarela demi mematuhi aturan yang hanya berlaku saat pengukuhan dan upacara kenegaraan. Ia juga menegaskan bahwa seragam Paskibraka sejak awal dirancang mencerminkan nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Namun, kebijakan ini menuai kecaman dari berbagai pihak, salah satunya Ketua Umum PPI, Gousta Feriza, yang menilai keputusan tersebut bertentangan dengan ideologi Pancasila karena mengabaikan keberagaman keyakinan yang seharusnya dijunjung tinggi (Chaterine & Ihsanuddin, 2024). Permasalahan ini menunjukkan pentingnya peran guru PAI dalam membimbing siswa untuk memahami bahwa menghargai perbedaan bukan berarti menyeragamkan keyakinan, melainkan memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk menjalankan agamanya sesuai keyakinan masing-masing.

Di sisi lain, masih banyak terjadi kesalahpahaman dalam memahami makna toleransi beragama. Hal ini tercermin dalam laporan dari laman berita *jatim.kemenag.go.id* dirilis pada 26 September 2022, yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat masih keliru dalam memaknai toleransi. Ada yang beranggapan bahwa sikap toleran dalam beragama berarti seseorang yang tidak teguh dalam keyakinan agama, sehingga membenarkan dan ikut serta dalam ritual agama lain. Padahal, hakikat toleransi beragama adalah tetap teguh pada keyakinan tanpa mencampuradukkan ajaran agama, namun tetap menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan dalam kehidupan yang majemuk (Blitarkab, 2022). Kesadaran akan pentingnya sikap toleransi ini perlu ditanamkan sejak dini, mengingat keberagaman merupakan takdir sekaligus anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus diterima. Dalam konteks ini, toleransi menjadi salah satu dari sembilan bagian moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI, yakni: Kemanusiaan, Kemaslahatan umum, Adil, Berimbang, Taat konstitusi, Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan, dan Penghormatan kepada tradisi (Kementerian Agama RI, 2019).

Fenomena kesalahpahaman terhadap toleransi juga diperkuat oleh hasil survei dari *Setara Institute for Democracy and Peace* yang dirilis pada 17 Mei 2023. Survei tersebut mengungkap bahwa terjadi peningkatan jumlah pelajar intoleran aktif di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat di beberapa kota di Indonesia (Setara, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa membentuk sikap toleransi beragama pada kalangan remaja tingkat SMA bukanlah hal yang mudah. Masa remaja merupakan fase transisi menuju kedewasaan, sehingga pembentukan karakter pada tahap ini sangat krusial. Setidaknya terdapat lima faktor yang memengaruhi tingkat toleransi pelajar di Indonesia, yakni pengaruh orang tua, guru agama, teman sebaya, organisasi ekstrakurikuler yang diikuti, dan literatur keagamaan (Setara, 2023). Dari kelima faktor tersebut, guru PAI memegang peran yang sangat penting karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan.

Peran strategis guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi beragama juga didukung dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dinyatakan bahwa siswa diharapkan mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Dengan demikian, guru PAI bukan hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap saling menghormati, menjunjung toleransi, serta mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Tugas ini mencakup pemberian keteladanan, penggunaan

metode pembelajaran yang interaktif dan inklusif, serta pembinaan moral yang konsisten baik di dalam maupun di luar kelas.

Pentingnya peran guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi beragama juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Eti Cahya Khoirunnisa (2022) menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator, pembimbing, dan evaluator dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo. Ketiga peran tersebut berdampak positif dalam menumbuhkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, bekerja sama, dan menerima perbedaan (Khoirunnisa, 2022). Penelitian serupa oleh Mohammad Feriyanto (2022) di SMPN 1 Jember juga menemukan bahwa peran guru PAI membentuk sikap toleransi beragama melalui kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas (Feriyanto, 2022). Selain itu, Anisatul Imania (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru PAI menjadi faktor penting yang tercermin dari keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan di sekolah (Imania, 2023).

Permasalahan terkait toleransi beragama pun masih ditemukan di lingkungan sekolah, termasuk di SMAN 30 Jakarta. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa kelas XI di sekolah tersebut berasal dari latar belakang agama yang beragam, seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Keberagaman ini seharusnya menjadi potensi sosial yang mendukung terciptanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa kelas XI yang menunjukkan sikap tidak sesuai dengan nilai-nilai toleransi beragama. Beberapa di antaranya diketahui melontarkan komentar mengenai agama lain

tanpa mempertimbangkan dampaknya, yang dapat menyinggung perasaan teman sekelasnya.

Tidak hanya itu, interaksi sosial antarsiswa kelas XI juga masih cenderung terbatas pada kelompok yang memiliki latar belakang agama atau budaya yang sama, sehingga siswa non-Muslim sering terlihat menyendiri dan lebih sering berinteraksi dengan sesama siswa non-Muslim. Pengaruh media sosial juga turut menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini. Tidak sedikit siswa kelas XI yang mudah terpengaruh oleh konten-konten yang mengandung unsur intoleransi, sehingga membentuk pola pikir yang kurang menghargai perbedaan agama di lingkungan sekolah. Dalam kondisi seperti ini, kehadiran guru PAI sangat dibutuhkan, tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam pembinaan siswa di luar kelas. Guru PAI diharapkan mampu membimbing siswa agar terbiasa hidup rukun, menghargai perbedaan, dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi intoleran.

Berdasarkan berbagai temuan dan permasalahan tersebut, maka penting untuk mengkaji secara mendalam apa saja peran yang dilaksanakan oleh guru PAI untuk meningkatkan sikap toleransi beragama di sekolah. Dengan keterlibatan guru yang menyeluruh dan berkesinambungan, diharapkan siswa kelas XI dapat tumbuh menjadi pribadi yang toleran, menghormati keyakinan orang lain, serta mampu menjaga harmoni dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Kelas XI SMAN 30 Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang diangkat oleh peneliti adalah:

1. Indonesia merupakan negara majemuk yang menjadi identitas, tetapi juga tantangan besar yang dapat menimbulkan konflik dan perpecahan.
2. Beberapa siswa kelas XI masih menunjukkan sikap intoleran dengan berkomentar mengenai agama lain yang dapat menyinggung perasaan teman sekelasnya.
3. Interaksi sosial antarsiswa kelas XI cenderung terbatas pada kelompok yang memiliki kesamaan tertentu.
4. Siswa kelas XI mudah terpengaruh oleh informasi dari media sosial yang mengandung unsur intoleransi.
5. Adanya peningkatan jumlah pelajar intoleran aktif di tingkat Sekolah Menengah Atas dan sederajat di beberapa kota di Indonesia.
6. Masa Sekolah Menengah Atas adalah masa remaja atau masa transisi menuju kedewasaan, sehingga pembentukan karakter sangat krusial.
7. Guru PAI memegang peran penting dalam meningkatkan sikap toleransi beragama, khususnya pada siswa kelas XI.

C. Pembatasan Masalah

Berlandaskan dari identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan diberikan batasan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap toleransi beragama pada siswa kelas XI SMAN 30 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka rumusan pada penelitian ini adalah “Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan sikap toleransi beragama pada siswa kelas XI SMAN 30 Jakarta”. Adapun rumusan penelitian di atas dapat dibagi menjadi beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apa saja peran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan sikap toleransi beragama pada siswa kelas XI SMAN 30 Jakarta?
2. Apakah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu secara optimal meningkatkan sikap toleransi beragama pada siswa kelas XI SMAN 30 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan sikap toleransi beragama pada siswa kelas XI SMAN 30 Jakarta”. Tujuan penelitian di atas dapat diturunkan menjadi beberapa tujuan, di antaranya yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran-peran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan sikap toleransi beragama pada siswa kelas XI SMAN 30 Jakarta.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis apakah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu secara optimal meningkatkan sikap toleransi beragama pada siswa kelas XI SMAN 30 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam mengembangkan kajian ilmiah mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap toleransi beragama. Selain itu, diharapkan dapat memperkaya substansi keilmuan, khususnya dalam bidang studi keislaman dan pendidikan, serta menjadi bahan acuan dalam pengembangan literatur yang berkaitan dengan toleransi beragama di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN).

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa mampu menghargai perbedaan, menjunjung tinggi sikap toleran, menjalin hubungan harmonis, serta berkontribusi dalam menciptakan suasana damai dan kondusif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian, masukan, serta pengembangan keilmuan mengenai peran guru

Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap toleransi beragama. Selain itu, dapat digunakan sebagai dasar dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan, terutama pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 30 Jakarta maupun lembaga pendidikan lainnya.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi beragama. *Pertama*, penelitian skripsi oleh Reski Puspita (2024) dari Universitas Muhammadiyah Makassar, berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX SMPN 19 Makassar”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX SMPN 19 Makassar. Sikap toleransi antarsiswa kelas IX disimpulkan sangat baik dilihat dari siswa yang saling berbaaur dengan sesama tanpa memandang perbedaan agama. Selain itu, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX SMPN 19 Makassar (Puspita, 2024).

Kedua, penelitian skripsi oleh Anisatul Imania (2023) dari Institut Agama Islam Negeri Metro, berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Antar Siswa Kelas VII di SMPN 9 KRUI”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama dalam menanamkan sikap toleransi beragama dikategorikan baik. Guru pendidikan agama tidak hanya memberikan bimbingan, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan sikap toleran, meskipun terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat saat pelaksanaannya (Imania, 2023).

Ketiga, penelitian skripsi oleh Mohammad Feriyanto (2022) dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Jember”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Jember dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Selain itu, terdapat faktor Pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMPN 01 Jember (Feriyanto, 2022).

Keempat, penelitian skripsi oleh Eti Cahya Khoirunnisa (2022) dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, berjudul “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo”. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menyatakan bahwa guru PAI berperan sebagai motivator, pembimbing, dan evaluator dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa kelas IX. Guru memotivasi siswa

untuk menerima perbedaan pendapat secara bijak, membimbing mereka dalam memahami kekurangan masing-masing dalam aspek keagamaan, serta mengevaluasi agar siswa mampu bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan. Penerapan sikap toleransi ini turut membentuk kesadaran siswa akan pentingnya hidup harmonis dan mendorong mereka untuk tidak menjadikan perbedaan sebagai hambatan dalam meraih prestasi di bidang akademik maupun non-akademik (Khoirunnisa, 2022).

Dari beberapa penelitian tersebut, fokus utama pembahasan terletak pada penanaman dan pembentukan sikap toleransi beragama oleh guru PAI di jenjang pendidikan SMP. Oleh karena itu, keterbaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus pembahasan yang menitikberatkan pada peningkatan sikap toleransi beragama melalui beberapa peran guru PAI, yakni sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Selain itu subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMAN 30 Jakarta, yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan pada siswa jenjang SMP.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab dan tersusun dalam sub bab bahasan yang sistematis.

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, menjelaskan mengenai teori peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan teori sikap toleransi beragama siswa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, membahas tentang tempat dan lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, dan teknik penulisan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari profil SMAN 30 Jakarta, peran guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi beragama siswa kelas XI, sikap menerima toleransi beragama siswa kelas XI, sikap menghargai toleransi beragama siswa kelas XI, sikap kesabaran dalam toleransi beragama siswa kelas XI, dan sikap kebebasan dalam beragama siswa kelas XI.

BAB V KESIMPULAN, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 30 Jakarta, saran untuk sekolah, dan keterbatasan peneliti agar dapat dikembangkan lebih dalam pada penelitian selanjutnya.